



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 5 NOMOR 1 (MEI 2024)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT

Setefanny^a, Jotian Abisa^b, Marisa^c, Misbahul Munir^{d*}

^{abcd}Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

*misbahul@ubb.ac.id

Diterima: Maret 2024 Disetujui: April 2024 Dipublikasikan: Mei 2024

ABSTRACT

Fluctuations in currency exchange rates are a phenomenon that often occurs in an economy. Changes in the Rupiah exchange rate against the US Dollar that occurred in Indonesia were influenced by fundamental economic factors and openness. This research analyzes the influence of economic growth, inflation, foreign exchange reserves, and exports on the Rupiah exchange rate against the United States Dollar. This research uses the ordinary least squares (OLS) method and multiple linear regression analysis models. This research uses monthly period data from January 2012 to December 2022. The results show that simultaneously the variables of economic growth, inflation, foreign exchange reserves, and exports affect the Rupiah exchange rate against the United States Dollar. Economic development, inflation, and foreign exchange reserves all positively influence the Rupiah's exchange rate relative to the USD. Meanwhile, the export variable does not affect the Rupiah exchange rate against the United States Dollar. This analysis shows that the most significant factors affecting the Rupiah's exchange rate against the US dollar are economic growth, inflation, and foreign exchange reserves.

Keywords: Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, Foreign Exchange Reserves, Exports.

ABSTRAK

Fluktuasi nilai tukar mata uang merupakan fenomena yang sering terjadi dalam sebuah perekonomian. Perubahan perilaku nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang terjadi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental perekonomian dan keterbukaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, cadangan devisa dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dan model analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan data periode bulanan dalam rentang waktu Januari tahun 2012- Desember 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, cadangan devisa, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan cadangan devisa berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan cadangan devisa.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Cadangan devisa, Ekspor.

I. PENDAHULUAN

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator terpenting dalam perekonomian suatu negara yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Dalam konteks Indonesia nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat merupakan aspek yang penting dalam stabilitas ekonomi di suatu negara (Kadek & Ni, 2020).

Nilai tukar juga merupakan salah satu faktor penentu makroekonomi yang penting dalam situasi perekonomian suatu negara. Transformasi ekonomi di negara ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau kondisi perekonomian nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kondisi eksternal atau ekonomi di suatu negara. Dengan mengadopsi integrasi ekonomi maka akan berdampak pada kondisi perekonomian internal bangsa.

Perubahan yang terjadi pada ekonomi di suatu negara, secara cepat mempengaruhi ekonomi di negara lain terutama pada negara yang menjadi rekan ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar mata uang. Nilai tukar ialah harga suatu mata uang atas dasar mata uang lainnya. Nilai tukar atau dikenal sebagai kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Dolar Amerika Serikat (USD) paling sering digunakan sebagai standar dalam pembayaran internasional selain Poundsterling, Yen, dan Deutsche Mark karena secara luas dapat diterima sebagai bukti pembayaran dan alat tukar dalam transaksi internasional. Amerika Serikat adalah partner dagang dominan Indonesia sehingga jika nilai mata uang Rupiah terhadap Dolar AS tidak normal, akan menimbulkan kondisi tidak baik dalam perdagangan yang dapat menyebabkan tidak untung karena perdagangan tersebut dikonversi dengan Dolar. Penggunaan Dolar oleh Indonesia dalam transaksi perdagangan internasional

menimbulkan risiko pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, yang timbul dari ketidakpastian nilai tukar Rupiah terhadap Dolar itu sendiri, karena nilai tukar Rupiah terhadap Dolar cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Nilai tukar merupakan indikator makro yang mencerminkan kekuatan ekonomi sebagai akibat dari perkembangan ekonomi. Sistem nilai tukar adalah sistem yang digunakan untuk menentukan harga mata uang Rupiah terhadap mata uang asing. Rupiah adalah satu-satunya mata uang dan alat pembayaran yang sah di Indonesia, yang dikenal sebagai *Indonesian Rupiah (IDR)* dalam transaksi domestik dan internasional. Dolar AS adalah mata uang dan alat pembayaran yang sah di Amerika Serikat, yang dikenal sebagai *United State Dollar (USD)* dalam transaksi domestik dan internasional. Untuk memperdagangkan barang dan jasa antar negara, kedua mata uang harus memperoleh kesetaraan dalam harga atau nilai mata uang masing-masing negara pada keseimbangan penawaran dan permintaan Rupiah dan mata uang mitra dagang, yang dikenal sebagai nilai tukar atau kurs (Fatahillah Bau et al., 2016).

Stabilnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan sasaran utama yaitu inflasi sehingga Indonesia menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*) nilai tukar ini akan mampu memberikan tekanan pada inflasi. Dalam hubungannya dengan nilai tukar, tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan menyebabkan harga barang-barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga barang-barang tersebut kurang kompetitif di pasar internasional. Namun, Sukirno menyebutkan bahwa tingkat inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya umumnya naik secara terus menerus (Khamidah & Sugiharti, 2022). Ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan

mata uang asing (*Dollar AS*) meningkat sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS melemah atau depresiasi (Surja Atmadja, 2002).

II. METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder. Data penelitian ini sendiri menggunakan data sekunder yang meliputi nilai tukar Rupiah (*Y*) dan variabel yang mempengaruhinya adalah pertumbuhan ekonomi (*X₁*), inflasi (*X₂*), cadangan devisa (*X₃*), dan ekspor (*X₄*) dari periode bulanan dalam rentang waktu Januari tahun 2012-Desember 2022. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

A. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

B. Model analisis regresi berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS). Penaksiran OLS merupakan penaksiran tak bias linear yang terbaik. Jadi, tiap koefisien regresi yang ditaksir dengan menggunakan metode OLS bersifat linear dan tidak bias secara rata-rata, penaksiran OLS memiliki varian yang mungkin paling kecil sedemikian rupa sehingga parameter yang sebenarnya dapat ditaksir secara lebih akurat dibanding dengan penaksiran tak bias lainnya. Singkatnya, penaksiran OLS bersifat efisien.

Dalam penelitian ini pengelolaan data yang dilakukan menggunakan alat bantu aplikasi Eviews 12 guna memperoleh hasil pengujian.

Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, cadangan devisa dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2012 – 2022 yang dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

Keterangan:

- Y = Nilai Tukar Rupiah
- α = Konstanta
- X₁ = Pertumbuhan Ekonomi
- X₂ = Inflasi
- X₃ = Cadangan Devisa
- X₄ = Ekspor
- β = Koefisien Regresi Variabel X
- μ = Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, cadangan devisa, ekspor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear

Variable	Coefficient	Prob.
C	-1612,537	0,2547
X1	90,27388	0,0000
X2	35,07544	0,6037
X3	24,27096	0,0330
X4	-0,014291	0,2071
R-squared		0,687863
Adjusted R-squared		0,678032
F-statistic		69,96828
F(prob)		0,000000
Durbin Watson stat		0,139723

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan bila dimasukkan dalam persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = -1612,53 + 90,27 X_1 + 35,07 X_2 + 24,27 X_3 - 0,01 X_4 + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2010 -2022:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X₁)

Koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi (*X₁*) sebesar 90,27 berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika sebesar 90 % dengan asumsi jumlah inflasi (*X₂*), cadangan devisa (*X₃*), dan ekspor (*X₄*) konstan.

2. Inflasi (X₂)

Koefisien regresi dari inflasi (X₂) sebesar 35,07 berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat sebesar 35% dengan asumsi pertumbuhan ekonomi (X₁), cadangan devisa (X₃), dan ekspor (X₄) konstan.

3. Cadangan Devisa (X₃)

Koefisien regresi dari cadangan devisa (X₃) sebesar 24,27 berarti bahwa setiap kenaikan cadangan devisa sebesar 1% akan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat sebesar 24% dengan asumsi pertumbuhan ekonomi (X₁), inflasi (X₂), dan ekspor (X₄) konstan.

4. Ekspor (X₄)

Koefisien regresi dari ekspor (X₄) sebesar -0,014 berarti bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar 1% akan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat sebesar 14% dengan asumsi pertumbuhan ekonomi (X₁), inflasi (X₂), dan cadangan devisa (X₃) konstan.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji histogram. Pada uji histogram dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai *Probability Jarque-Bera*. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data tidak normal begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uji normalitas didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-smirnov

Indicator		Unstandardized Residual
Normal	Mean	0000000
Parameters ^{a,b}		
Test Statistic		0,70
Asymp. Sig. (2-tailed)*		,200 ^d

Sumber : Data diolah, 2023

Hasil uji menunjukkan nilai *asympt sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti lebih besar *alpha* ($\alpha = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan data dalam model uji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara independen variabel. Dalam uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan *variance inflation factors* (VIF).

Hipotesisnya yaitu jika nilai VIF > 10,00 dan nilai toleransi < 0,10 maka terjadi multikolinearitas, tetapi jika nilai VIF < 10,00 dan nilai toleransi > 0,10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Adapun untuk melihat apakah terjadi multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai koefisien variansnya. Sehingga jika data terjadi multikolinearitas, maka untuk mengatasinya dengan menghilangkan variabel yang memiliki nilai koefisien varians yang besar. Berikut hasil uji multikolinearitasnya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Colinearity Tolerance	Statistic VIF
X1	,570	1,755
X2	,449	2,226
X3	,334	2,993
X4	,955	1,047

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi (X₁), inflasi (X₂), cadangan devisa (X₃), ekspor (X₄) di bawah < 10,00 dan nilai *tolerance value* lebih besar dari > 0,1 maka data di tabel di atas tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan model uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi seluruh variabel bebas terhadap absolut residual. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap residual absolut berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Sig.
X1	0,001
X2	0,474
X3	0,058
X4	0,177

Sumber : Data diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi inflasi (X_2), cadangan devisa (X_3) dan ekspor (X_4) lebih besar dari 0,05. Adapun variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya pertumbuhan ekonomi yang mengalami gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat sebuah model regresi terjadi autokorelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan periode $t-1$ atau antar pengamatan. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson stat*.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika DW diatas +2 berarti ada autokorelasi positif.

Berdasarkan data pada tabel 1 bahwa nilai Durbin Watson pada model adalah sebesar 0,139723. Jadi 0,139723 berada di bawah -2. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif dalam model regresi linier.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi, cadangan devisa dan ekspor memengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap USD.

1. Cadangan devisa dalam jangka pendek mempunyai pengaruh penting terhadap nilai tukar Rupiah pada Dolar sedangkan dalam jangka panjang cadangan devisa berpengaruh penting terhadap nilai tukar Rupiah pada Dolar. Pada jangka pendek variabel cadangan devisa memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap nilai tukar Rupiah pada Dolar sedangkan dalam jangka panjang hanya variabel cadangan devisa saja yang memiliki

pengaruh yang penting atas nilai tukar Rupiah pada Dolar.

2. Tingkat inflasi di Indonesia lebih tinggi dari pada Amerika Serikat dalam jangka pendek, maka daya beli Rupiah menurun. Ini dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD. Inflasi jangka panjang yang stabil cenderung mendukung nilai tukar mata uang lokal. Kestabilan harga di pasar dalam jangka panjang dapat menciptakan kepercayaan terhadap investor dan tetap menjaga nilai tukar mata uang.
3. Peningkatan ekspor dalam jangka pendek dapat menyebabkan peningkatan permintaan terhadap mata uang Rupiah, yang dapat menguatkan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Peningkatan ekspor dalam jangka panjang dapat menciptakan kestabilan ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor asing, dan hal ini bisa berdampak positif.

V. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Memperkuat Kebijakan Moneter
Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas inflasi dengan menerapkan kebijakan moneter yang tepat, seperti instrumen suku bunga dan operasi pasar terbuka. Hal ini penting untuk menjaga daya beli Rupiah dan menarik investasi asing. Pemantauan dan evaluasi kebijakan moneter secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.
2. Meningkatkan Cadangan Devisa
Pemerintah perlu meningkatkan upaya untuk meningkatkan cadangan devisa melalui berbagai cara, seperti mendorong ekspor, menarik investasi asing, dan mengelola impor secara optimal. Diversifikasi cadangan devisa ke berbagai mata uang asing juga perlu dilakukan untuk mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar.
3. Meningkatkan Daya Saing Ekspor
Pemerintah perlu meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia melalui berbagai kebijakan, seperti pemberian insentif bagi

pelaku usaha, peningkatan kualitas infrastruktur, dan pengembangan sumber daya manusia. Diversifikasi pasar ekspor juga perlu dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu dan meminimalkan risiko fluktuasi nilai tukar.

4. Memperkuat Koordinasi Kebijakan

Perlu dilakukan koordinasi yang kuat antara Bank Indonesia, pemerintah, dan sektor swasta dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang terkait dengan nilai tukar Rupiah. Komunikasi yang efektif dan transparan kepada masyarakat tentang kebijakan yang diambil dan dampaknya terhadap nilai tukar Rupiah juga perlu dilakukan.

REFERENSI

- Atmadja, A. S. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra*, vol. 4, no. 1, May. 2002, doi:10.9744/jak.4.1.pp. 69-78.
- Diana I K. A., & Dewi N. P. M. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], v. 9, n. 8, p. 1631-1661.
- Fatahillah Bau, A., Kumaat, R. J., & Niode, A. O. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, Issue 03.
- Idawati, P. D. P. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dolar Amerika. *Forum Manajemen*. Vol. 13 No. 1, Hal. 106-114.
- Karno. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 17, Issue 1).
- Khamidah, W., & Sugiharti, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, Euro dan Poundsterling. *Ecoplan*, 5(1), 40-52. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.425>
- Manuela Langi, T., Masinambow, V., & Siwu Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 14, Issue 2.
- Sabtiadi, K., & Kartikasari D. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Impor terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 6 No. 2, December 2018, 135-141.
- Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 3, no. 11, 2014.
- Yudha, A. E., & Hadi S. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Volume Ekspor Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah. *JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 7, no. 1, 2009, pp. 47-62, doi:10.22219/jep.v7i1.3583.